

## Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Konsep Matematika

Aulia Rahma<sup>1\*</sup> & Arfatin Nurrahmah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Indraprasta PGRI

### INFO ARTICLES

#### Key Words:

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, Pemahaman Konsep Matematika



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *The purpose of research is to know the influence of mathematics learning model by using Student Facilitator and Explaining (SFE) model when compared with STAD to understanding mathematics concept of kelas VIII in SMP Sandikta Bekasi. The research methods used are experimental methods that are divided into experimental classes and control classes. Data collection techniques are done with the introduction of essays for variables understanding mathematical concepts. The samples taken in this study came from affordable populations of class VIII students of Sandikta Bekasi SCHOOL year 2017/2018, with random sampling. The research hypothesis test uses the test-T obtained  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , so it can be concluded there is the influence of learning model Student Facilitator and Explaining (SFE) on understanding the concept of mathematics. So that Student Facilitator and Explaining (SFE) Learning models can be a learning model that teachers can choose to use in their learning process to create an active teaching atmosphere so that the learners are motivated to Learn*

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* bila dibandingkan dengan STAD terhadap Pemahaman Konsep Matematika kelas VIII di SMP Sandikta Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian soal *essay* untuk variabel pemahaman konsep matematika. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari populasi terjangkau peserta didik kelas VIII SMP Sandikta Bekasi tahun ajaran 2017/2018, dengan pengambilan *random sampling*. Uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap pemahaman konsep matematika. Sehingga model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat menjadi model pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk digunakan dalam proses pembelajarannya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.

**Correspondence Address:** Jl. Raya Tengah No 80 RT 6 RW 1 Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13760; e-mail: arfatinnurrahmah@gmail.com <mailto:xxxx@xxxxx.xxx>

**Copyright:** Rahmah, A & Nurrahmah, A, (2019)

**Competing Interests Disclosures:** The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan peradaban suatu bangsa erat hubungannya dengan pendidikan, dimana pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia dapat belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik melalui pendidikan. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Pendidikan di dunia yang terus menerus berubah secara signifikan banyak merubah pola pikir guru, dari yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar di Indonesia mengungkapkan apa tujuan pendidikan yang sesungguhnya

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan kepribadian dan kemampuan seseorang yang berkualitas guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan itu sendiri berfungsi sebagai sarana dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Bagi kemajuan suatu bangsa, pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun perekonomian dan meningkatkan taraf hidup bangsa. Selain itu, pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai moral untuk membentuk manusia unggul yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia berbudaya, sehingga menciptakan generasi berkualitas yang mampu meningkatkan daya saing bangsa

Rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang merupakan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Usaha tersebut diantaranya dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia adalah melalui proses pembelajaran. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang pendidik diharapkan mampu memilih dan mengembangkan strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada kondisi belajar mengajar dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga termasuk salah satu upaya keberhasilan suatu proses pembelajaran. Motivasi dan perhatian peserta didik akan semakin tinggi apabila metode pembelajaran yang digunakan menarik. Metode pembelajaran tersebut akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Prestasi tersebut akan diikuti oleh peningkatan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pendidik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terjadi apabila seseorang pendidik sadar akan kewajibannya dalam membantu peserta didik memperoleh ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan didapat oleh peserta didik melalui kemampuan memahami konsep pembelajaran selama proses belajar berlangsung. Kemampuan memahami konsep pembelajaran inilah yang perlu dikaji dan dilaksanakan dengan baik agar kualitas pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuannya. Keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran ditandai dengan penguasaan bahan pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik dan diapresiasi dalam bentuk nilai yang tinggi. Sebaliknya peserta didik dikatakan belum berhasil dalam belajarnya apabila belum mampu menguasai bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Killen (2013:197) "Pemahaman konsep sebagai strategi pembelajaran adalah suatu teknik yang digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik memahami materi yang sedang mereka pelajari". Pemahaman konsep dan penguasaan bahan pembelajaran menjadi penting, agar peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran matematika secara bermakna agar peserta didik tidak hanya memahami konsep pembelajaran yang telah dipelajari, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali materi pembelajaran dalam bentuk lain yang mudah dipahami dan mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan serta memiliki peran penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari tidak lepas dari ilmu matematika. Demikian pentingnya, sehingga waktu yang digunakan dalam pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Matematika diberikan kepada peserta didik sejak awal sekolah dasar sebagai pondasi yang menentukan dalam kemampuan berpikir dan bersikap. Diharapkan dengan mempelajari matematika, peserta didik dapat menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya peserta didik yang mendengar pelajaran matematika sudah merasa tidak percaya diri dan takut, karena banyak peserta didik yang menyukai pelajaran matematika. Sebagian peserta didik beranggapan bahwa matematika itu sulit dan membingungkan, sehingga peserta didik menjadi kurang tertarik untuk mempelajari matematika. Hal ini dikarenakan materi matematika memiliki bentuk yang abstrak, serta penuh dengan lambang dan rumus yang kompleks. Diperlukan cara berpikir yang lebih keras untuk memahami dan menyelesaikan setiap permasalahan. Selain itu cara pengajaran guru yang kurang tepat juga berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk belajar matematika. Dalam hal ini peranan guru sangatlah penting, guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi yang mengharuskan adanya proses interaksi antara guru dan peserta didik. Jika tidak ada interaksi antara guru dan siswa maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Rendahnya hasil belajar matematika yang disebabkan oleh persepsi negatif sebagian peserta didik juga sesuai dengan pernyataan Septiana dan Ahdiyati (dalam Leonard, 2015:241) bahwa "Penyebab sikap dan kemampuan berpikir matematika pada peserta didik masih rendah dan belum memuaskan, diantaranya adalah belum adanya motivasi belajar peserta didik untuk mempelajari matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami, membosankan dan soal yang diberikan adalah soal-soal rutin yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir matematika". Persepsi negatif pada pembelajaran perlu dihilangkan. Upaya yang dilakukan untuk menghilangkan persepsi negatif sebagian peserta didik adalah dengan memahami konsep matematika. Pemahaman konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Pemahaman konsep inilah yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.

Rendahnya pemahaman konsep matematika terjadi akibat tidak adanya kesiapan belajar dalam diri masing-masing peserta didik. Berbagai permasalahan sering peserta didik jumpai dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah masalah alokasi waktu yang tidak mencukupi. Permasalahan alokasi waktu inilah yang menyebabkan interaksi belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien. Setiap permasalahan belajar yang sudah di jabarkan di atas, dapat diatasi dengan menggunakan model, metode, strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu unsur penting dalam pembelajaran matematika adalah mampu merangsang dan mengarahkan peserta didik untuk selalu bersemangat dalam proses pembelajaran. Semangat belajar tersebut dapat dirangsang dan dibimbing dengan berbagai model, metode, strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajari.

Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses yang rumit karena bukan hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilaksanakan bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu, keberhasilan peserta didik dapat dinilai melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Semakin aktif peserta didik dalam proses pembelajaran semakin baik pula hasil yang akan didapatkan dari proses belajar, karena peserta didik yang aktif akan lebih mudah untuk mengikuti dan menerima pelajaran. Selain itu, guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

Model pembelajaran pada hakikatnya adalah cara yang harus ditempuh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar materi yang disajikan dapat diterima oleh peserta didik. Model pembelajaran yang dilaksanakan merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan pendidik saat ini belum mampu membuat

peserta didik senang dan paham dalam belajar matematika. Hal ini merupakan tantangan bagi semua pihak untuk mengatasinya, khususnya bagi pendidik. Upaya untuk mengatasi di atas yaitu melalui perbaikan pembelajaran, salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar matematika peserta didik akan lebih baik.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*(SFE) menurut peneliti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran STAD, sebab dalam pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*(SFE) peserta didik dilatih untuk lebih mandiri, dan diharapkan mampu menciptakan suasana saling bekerja sama, berdiskusi, saling membantu dalam memahami serta berani untuk menjelaskan materi yang dikuasainya kepada peserta didik lain yang belum mengerti tentang materi tersebut. Hal ini akan memudahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *quasy exsperiment* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2009: 114), bahwa: “*Quasi Exsperimental Design* yaitu penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengambil variabel-variabel luaran yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Pada penelitian ini memberikan dua perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diajarkan materi bangun ruang sisi datar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Sedangkan yang dimaksud kelompok kontrol adalah kelas yang diajarkan materi bangun ruang sisi datar dengan model *Student Teams Achievement Division*(STAD). Berikut desain penelitian yang dilakukan:

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Variabel Bebas	Variabel Terikat
$X_1$	$Y_1$
$X_2$	$Y_2$

Keterangan:

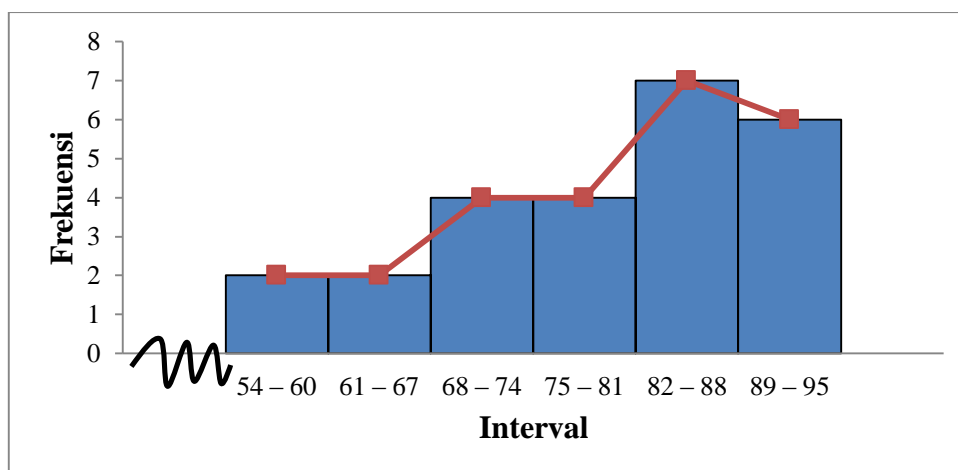
- $X_1$  : Perlakuan dengan kelompok eksperimen (Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).
- $X_2$  : Perlakuan dengan kelompok kontrol (Model Pembelajaran *Student Team Achievements Division* (STAD).
- $Y_1$  : Pemahaman Konsep Matematika dalam kelompok eksperimen.
- $Y_2$  : Pemahaman Konsep Matematika dalam kelompok kontrol.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP SANDIKTA Bekasi. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah kelas VIII A sebanyak 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol sebanyak 25 peserta didik kelas VIII B. Dari sampel sebanyak 50 peserta didik, yaitu 15 peserta didik laki-laki dan 35 peserta didik perempuan. Pada pemahaman konsep matematika diberikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas eksperimen dan peserta didik model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada kelas kontrol. Kedua model tersebut diberikan soal melalui tes essay pada akhir pembelajaran materi bangun ruang sisi datar.

## HASIL

Selama penelitian, perlakuan diberikan sebanyak 8 kali pertemuan. Peneliti mengambil dua kelas berbeda di sekolah yang sama untuk dijadikan sebagai kelas penelitian. Sampel penelitian sebanyak 50 peserta didik, 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 25 peserta didik sebagai kelas kontrol. Kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diajarkan materi Bangun Ruang Sisi Datar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan kelas kontrol diajar dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Setelah diberikan perlakuan terhadap kelas tersebut selanjutnya sampel penelitian diberikan tes akhir sebagai pemahaman konsep matematika peserta didik. Instrumen kemampuan pemahaman konsep matematika berupa essay. Uji validitas dan reliabilitas soal diambil dari pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP SANDIKTA Bekasi di kelas XI; soal diujikan sebanyak 10 soal, namun hanya ada 7 soal yang valid sehingga soal yang digunakan untuk tes pemahaman konsep matematika peserta didik sebanyak 7 soal.

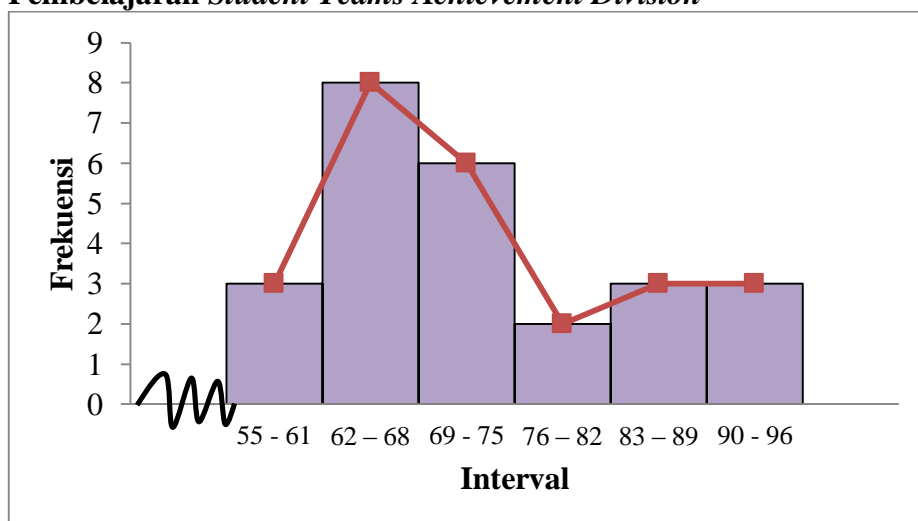
### 1. Analisis Pemahaman Konsep Matematika Kelas Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*



**Gambar 1. Histogram dan Polygon Analisis Pemahaman Konsep Matematika Kelas Eksperimen**

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep matematika kelas eksperimen, yaitu peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 79,4 dan nilai median 82 dan modus 86,75 besarnya di atas nilai rata-rata.

## 2. Analisis Pemahaman Konsep Matematika Kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*



**Gambar 2. Histogram dan Polygon Analisis Pemahaman Konsep Matematika Kelas Kontrol**

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep matematika kelas kontrol, yaitu peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 72,84 dan nilai median 70,25 dan modus 66,47 rendahnya di nilai rata-rata.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji normalitas pada data masing-masing kelompok untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Kemudian, kedua sampel tersebut dilakukan pengujian kesamaan kedua varians (uji homogenitas) untuk mengetahui apakah data kedua kelompok tersebut homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk membandingkan data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan), yaitu membandingkan pemahaman konsep matematika kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*.

Dari hasil perhitungan, didapat nilai  $t_{hitung} = 2,09$ ; sedangkan dari  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 25 + 25 - 2 = 48$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,01$ ; ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,09 > 2,01$ ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran SFE lebih baik daripada peserta didik yang diberikan model STAD, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model SFE terhadap pemahaman konsep matematika.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP SANDIKTA Bekasi. Sekolah SMP SANDIKTA Bekasi ini sekarang memiliki 10 ruangan kelas. Ruangan kelas yang terdiri dari kelas VII A, B, C, kelas VIII A, B, C, dan Kelas IX A, B, C, D. Pada tahun ajaran 2017/2018, kelas VII berjumlah 120 peserta didik, kelas VIII berjumlah 114 peserta didik, dan kelas IX berjumlah 120 peserta didik. Sedangkan yang menjadi bahan titik acuan untuk menentukan banyaknya sampel adalah kelas VIII yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, VIII C. Pada kelas VIII A, peneliti menggunakan kelas ini sebagai kelas eksperimen yang akan diperlakukan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, di dalam kelas VIII A terdapat 40 peserta didik tetapi hanya 25 peserta didik yang

akan dijadikan sampel. Dan pada kelas VIII A, peneliti menggunakan kelas ini sebagai kelas kontrol yang akan diperlakukan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*, di dalam kelas VIII B terdapat 39 peserta didik tetapi hanya 25 peserta didik yang akan dijadikan sampel. Pada kelas VIII C, terdapat 35 peserta didik, untuk kelas ini tidak dijadikan kelas eksperimen atau kelas kontrol

Hasil perolehan nilai dari kelas eksperimen terdapat nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 79,4, nilai median sebesar 82, nilai modus sebesar 86,75, nilai varians sebesar 122,5 dan yang terakhir nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 11,07. Untuk perolehan nilai dari kelas kontrol terdapat nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 72,84, nilai median sebesar 70,25, nilai modus sebesar 66,47, nilai varians sebesar 123,81 dan yang terakhir nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 11,12. Hasil tersebut disimpulkan bahwa peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Untuk perolehan hasil uji normalitas kelas eksperimen didapatkan nilai  $L_{hitung} = 0,1224$ ; sedangkan dari tabel *Uji Liliefors* untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 25$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,173$ ; ternyata  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1224 < 0,173$ ), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal atau sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan, perolehan hasil uji normalitas kelas kontrol, Dari hasil perhitungan dalam tabel tersebut, didapat nilai  $L_{hitung} = 0,1587$ ; sedangkan dari tabel *Uji Liliefors* untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 25$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,173$ ; ternyata  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1587 < 0,173$ ), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal atau sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk membandingkan antara kelas eksperimen dan kontrol, menggunakan uji homogenitas yaitu uji fisher. Dan diperoleh hasilnya ternyata  $F_{hitung} = 1,31 < F_{tabel} = 1,98$  maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Setelah kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama atau homogen, maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk membandingkan data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan). Dari hasil perhitungan, didapat nilai  $t_{hitung} = 2,09$ ; sedangkan dari  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 25 + 25 - 2 = 48$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,01$ ; ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,09 > 2,01$ ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan yang signifikan antara pemahaman konsep matematika kelas eksperimen yaitu *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dengan pemahaman konsep matematika kelas kontrol *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model ini menekan pada keaktifan peserta didik dalam memanipulasi dan memberikan pendapat kepada teman- temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri. Model ini juga efektif dalam melatih peserta didik berbicara, sehingga peserta didik tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep dengan cara melakukan atau memanipulasi benda, menggunakan panca indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka Ariyanti (2014:4). Hal ini menunjukkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* menunjukkan memang lebih baik dari pemahaman konsep matematikapeserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan STAD.

Laksmi (2014:4) menjelaskan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu dari sekian banyaknya model pembelajaran yang bisa digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini dilakukan secara kelompok, selama proses pembelajaran. Dalam situasi pembelajarannya akan dapat menggali potensi peserta didik dan dapat mengembangkan ide-ide atau pendapat siswa untuk berpikir kritis, bebas mengembangkan pengalaman-pengalamannya sehingga pemerolehan belajar tidak bersifat verbal semata, melainkan mampu memberikan pengalaman langsung yang bersifat kongkrit sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam memori (pikiran) peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahkan turut berpartisipasi baik itu bertanya ataupun berkomentar terhadap materi yang disajikan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa hasil studi yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2014) dan Laksmini (2014) yang berisi bahwa adanya pengaruh dari pembelajaran Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik lebih baik dari siswa yang belajar dengan STAD.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang sudah dikemukakan, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa uji statistik diperoleh rata-rata hasil nilai pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen sebesar 79,4 sedangkan pada kelas kontrol 72,84. Hasil tersebut disimpulkan bahwa peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,09$ . Sedangkan pada taraf signifikansi 5%,  $t_{tabel} = 2,01$ . Hal itu berarti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh dalam penerapan yang signifikan antara pemahaman konsep matematika kelas eksperimen yaitu *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan pemahaman konsep matematika kelas kontrol *Student Teams Achievement Division* (STAD).

### DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, dkk. (2014). Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dan Motivasi Belajar Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. Vol 2. No. 1 *e-Journal MIMBAR PGSD*. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Tersedia: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3120> diakses 8 Agustus 2018.
- Killen. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Laksmini, dkk. (2014). Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester 1. Vol: 2 No: 1. *e-Journal MIMBAR PGSD*. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Tersedia :<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2426> diakses 8 Agustus 2018
- Leonard. (2015). *Edu Research*. Jakarta: Cakrawala Unindra Press.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.